

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan perbankan yang kerap kali muncul menjadi isu krusial bagi perbankan Indonesia dan menjadi perhatian masyarakat adalah masalah tingginya tingkat suku bunga. Tingginya tingkat suku bunga seolah menjadi bayang-bayang yang menghantui para pengusaha, karena beban bunga tinggi akan memberatkan pengusaha. Apalagi, sejalan dengan perkembangan sistem keuangan yang semakin pesat dan sistem pembayaran yang semakin efisien, tingkat suku bunga di Indonesia memegang peranan yang cukup tinggi di sektor moneter. Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrumen moneter yang dapat memberikan sinyal positif perekonomian secara keseluruhan. Perkembangan positif di sektor riil, masih relatif tingginya tingkat suku bunga, kembali diangkat sebagai tertuduh yang menyebabkan lesunya perkembangan sektor riil di Indonesia terutama untuk investasi. Masalah-masalah yang berhubungan dengan tingkat suku bunga akan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan oleh para ekonomi, karena tingkat bunga merupakan indikator yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara seperti Indonesia. Di Indonesia masalah tingkat suku bunga menjadi masalah yang utama akhir-akhir ini. Dibandingkan dengan negara-negara tetangga, tingkat suku bunga di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi dan kondisi tersebut mempengaruhi iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Pada akhir-akhir ini banyak tuntutan dari pelaku bisnis (pengusaha) dan juga pakar ekonomi yang menuntut agar Bank Indonesia (BI) selaku penguasa moneter

mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga pinjaman yang beraitan dengan turunnya SBI agar dapat meningkatkan/mengembangkan kembali sektor riil melalui kegiatan investasinya. Tetapi tuntutan itu belum/baru sedikit dipenuhi oleh Bank Indonesia (BI), karena mungkin BI melihat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk mempengaruhi tingkat suku bunga dalam arti normal.

Pertumbuhan tingkat suku bunga kredit di Indonesia terus mengalami fluktuasi menurun dari tahun ke tahun, yaitu pada kisaran 19.58% - 12.94%. namun penurunan ini terkesan lambat karena, masih jauh dari angka ideal yaitu kurang dari 10%.

Kinerja suku bunga dalam negeri yang tinggi ini menyulitkan kegiatan investasi karena *cost of capital* menjadi mahal. Dampak lebih lanjut adalah akan menurunkan daya saing pemasaran ekspor non migas Indonesia. Tentunya ini sangat bertentangan dari tujuan yang ingin dicapai dengan adanya deregulasi. Peranan swasta yang diharapkan semakin besar daripada sektor pemerintah dalam penopang perekonomian nasional akan mengalami penurunan dengan terhambatnya aktivitasnya investasi karena tingginya tingkat bunga di Indonesia, yang pada gilirannya akan menurunkan kemampuan berproduksi ekonomi di masa yang akan datang.

Masalah tingkat suku bunga kredit di Indonesia cukup serius. Bahkan masih relatif tingginya tingkat suku bunga di Indonesia dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan moneter yang ketat oleh otoritas moneter dalam rangka mengendalikan jumlah uang beredar. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, tingkat suku bunga di Indonesia

cukup tinggi. Tingkat suku bunga Indonesia (BI rate) triwulan I 2010 mencapai 6.50% lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara Malaysia (O/N Rate) yang hanya 2.25%, Filipina (O/N Rate) sebesar 4.00% dan Thailand (Repo Rate) sebesar 1.25%. Ditarik dari ukuran tingkat bunga riil pun Indonesia masih tetap lebih tinggi. Bahkan pada maret 2010, tepatnya pada triwulan pertama, tingkat suku bunga kredit Indonesia mencapai 13.66% (**Bank Indonesia, 2010**).

Dari data tersebut bahwa tingkat suku bunga di Indonesia memiliki posisi tertinggi jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus dipecahkan, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa kinerja suku bunga dalam negeri yang tinggi ini menyulitkan kegiatan investasi karena *cost of capital* menjadi mahal. Dampak lebih lanjut adalah akan menurunkan daya saing pemasaran ekspor non migas Indonesia. Tentunya ini sangat bertentangan dari tujuan yang ingin dicapai dengan adanya deregulasi. Peranan swasta yang diharapkan semakin besar daripada sektor pemerintah dalam penopang perekonomian nasional akan mengalami penurunan dengan terhambatnya aktivitasnya investasi karena tingginya tingkat bunga di Indonesia, yang pada gilirannya akan menurunkan kemampuan berproduksi ekonomi di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya, sebagai gambaran disajikan dalam Tabel 1.1. yang berisi tentang suku bunga kredit pada bank umum di Indonesia triwulan 2000.I sampai dengan 2010.II

Tabel 1.1
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Pada Bank Umum di
Indonesia Periode Triwulan 2000.I - Triwulan 2010.II.

Tahun	Triwulan	Tingkat Suku Bunga kredit (%)	Pertumbuhan (%)
1999	III	24.52	-19.18
	IV	21.58	-11.99
2000	I	19.58	-9.27
	II	18.46	-5.72
	III	17.98	-2.60
	IV	17.80	-1.00
2001	I	17.85	0.28
	II	18.26	2.30
	III	18.68	2.30
	IV	19.20	2.78
2002	I	19.32	0.63
	II	19.18	-0.72
	III	18.87	-1.62
	IV	18.42	-2.38
2003	I	18.20	-1.19
	II	17.68	-2.86
	III	16.44	-7.01
	IV	15.43	-6.14
2004	I	14.30	-7.32
	II	14.23	-0.49
	III	13.54	-4.85
	IV	13.54	0.00
2005	I	13.36	-1.33
	II	13.29	-0.52
	III	13.78	3.69
	IV	15.78	14.51
2006	I	16.34	3.55
	II	16.23	-0.67
	III	16.00	-1.42
	IV	15.35	-4.06
2007	I	14.70	-4.23
	II	14.08	-4.22
	III	13.56	-3.69
	IV	13.11	-3.32
2008	I	12.94	-1.30
	II	12.95	0.08
	III	13.50	4.25
	IV	15.01	11.19
2009	I	15.10	0.60
	II	14.67	-2.85
	III	14.31	-2.45
	IV	13.91	-2.80
2010	I	13.66	-1.80
Σ		694.69	-72.87
Rata-rata		16.16	-1.69

Sumber: Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia BI (diolah)

Jika dilihat dari data Tabel 1.1, tingkat suku bunga kredit pada bank umum di Indonesia berfluktuatif. Laju perubahan paling tinggi pada angka 15.78% terjadi pada tahun 2005.IV, dimana pada periode tersebut terjadi kenaikan suku bunga kredit sebagai reaksi dari kebijakan Bank Indonesia (BI) yang menaikkan suku bunga BI rate sebesar 10%. Hal ini dilakukan untuk menekan tingkat kerugian bank akibat kenaikan suku bunga SBI dan suku bunga penjaminan. Sehingga efek kenaikan suku bunga kredit jelas akan terasa pada sektor riil yang membutuhkan pembiayaan. Sedangkan pada periode 2003.II, dimana pada periode tersebut terjadi penurunan akibat dari trend penurunan tingkat suku bunga SBI.

Permasalahan utamanya sekarang “mengapa tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia tersebut cenderung mengalami peningkatan yang relatif tinggi setiap tahunnya dan sukar sekali untuk berfluktuasi pada posisi yang wajar sesuai dengan harapan pasar?”. Padahal Deputy Senior Gubernur Bank Indonesia (BI) Anwar Nasution mengatakan bahwa Bank Indonesia mengimbau kepada perbankan untuk menurunkan suku bunga pinjamannya berkaitan dengan turunya Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (**Taufik Kurniawan, 2004:439**)

Data perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) disajikan dalam Tabel 1.2 yang sekaligus sebagai tolak ukur dalam penentuan tingkat suku bunga lainnya. Sepanjang tahun 2009, banyak kalangan yang menilai, khususnya dunia usaha dan pemerintah bahwa perbankan menerapkan suku bunga yang tinggi untuk mempertahankan tingkat keuntungan.

Tabel 1.2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
Periode Triwulan 1990.I - Triwulan 2010.II.

Tahun	Triwulan	Tingkat Suku Bunga kredit (%)	Pertumbuhan (%)
1999	III	0.02	-99.27
	IV	2.01	9950.00
2000	I	1.10	-45.27
	II	2.10	90.91
	III	5.60	166.67
	IV	9.46	68.93
2001	I	10.50	10.99
	II	12.11	15.33
	III	13.01	7.43
	IV	12.55	-3.54
2002	I	14.08	12.19
	II	11.48	-18.47
	III	10.10	-12.02
	IV	10.00	-0.99
2003	I	7.82	-21.80
	II	7.25	-7.29
	III	6.37	-12.14
	IV	5.72	-10.20
2004	I	4.84	-15.38
	II	6.41	32.44
	III	6.71	4.68
	IV	6.31	-5.96
2005	I	7.76	22.98
	II	7.65	-1.42
	III	8.41	9.93
	IV	17.80	111.65
2006	I	16.90	-5.06
	II	15.51	-8.22
	III	14.87	-4.13
	IV	6.05	-59.31
2007	I	6.36	5.12
	II	6.02	-5.35
	III	6.51	8.14
	IV	6.73	3.38
2008	I	7.64	13.52
	II	10.12	32.46
	III	11.96	18.18
	IV	11.50	-3.85
2009	I	8.56	-25.57
	II	5.67	-33.76
	III	2.76	-51.32
	IV	2.58	-6.52
2010	I	3.65	41.47
Σ		350.56	10,169.59
Rata-rata		8.15	236.50

Sumber: Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia BI (diolah)

Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan sebagai tolok ukur dalam penentuan tingkat suku bunga lainnya. Berdasarkan perkembangan suku bunga SBI dalam Tabel 1.2 “Kadin mendesak, turunnya BI Rate segera diikuti oleh penurunan suku bunga perbankan. Harapannya penurunan BI Rate sampai akhir tahun bisa mencapai 8,5-9 persen agar suku bunga kredit bisa turun berkisar 12-13 persen. Menurut **Hidayat** “jika 8,5-9 persen, termasuk kompetitif. Apabila suku bunga diturunkan hingga 10 persen, maka perbankan harus dapat menurunkan bunganya minimal 3,5 persen.

Menurut **Tulus T.H Tambunan, 1998** dalam (**Taufik Kurniawan, 2004:439**). Pergerakan suku bunga SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya. Sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito akhirnya mengakibatkan kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank, terutama karena sebelumnya sudah ada peraturan bahwa tingkat suku bunga di bank komersial ditetapkan 150% diatas suku bunga SBI. Suku bunga perbankan untuk deposito dan pinjaman (kredit) di Indonesia adalah tertinggi di kawasan ASEAN bahkan seluruh dunia.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrument moneter yang dapat memberikan sinyal positif perekonomian secara keseluruhan. Menurut pengamat ekonomi Indonesia, fenomena terjadinya tingkat suku bunga yang cenderung tinggi mulai tahun 1990-an kebanyakan diakibatkan adanya kebijakan moneter yang ketat oleh otoritas moneter dalam rangka mengendalikan jumlah uang beredar.

Banyak negara berkembang telah melaksanakan deregulasi keuangannya dengan cara menghapuskan pagu kredit dan tingkat bunga, misalnya Korea, Malaysia, Sri Lanka, Filipina, dan Indonesia. Tujuan utama deregulasi keuangan ini seperti deregulasi ekonomi pada umumnya adalah mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan deregulasi adalah mempercepat proses berlangsungnya pendalaman finansial. Pendalaman finansial (*financial deep*) menunjukkan seberapa jauh system finansial terutama sektor perbankan dapat menjangkau masyarakat penabung dan mengalokasikan dana tersebut kepada sektor usaha dan pengguna dana yang paling produktif dan efisien.

Meskipun kebijakan deregulasi finansial yang diambil pemerintah berhasil memobilisasi dana masyarakat namun bukan tanpa masalah. Setelah kebijakan deregulasi finansial ini masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah tingginya tingkat bunga yang berlaku baik untuk tingkat bunga kredit maupun tingkat bunga deposito dan terganggunya keseimbangan luar negeri Indonesia. Untuk itu perhatian pada perilaku tingkat bunga penting untuk diamati. Hal ini disebabkan dampak instrument tingkat bunga sangat luas, tidak hanya pada sektor moneter, melainkan juga pada sektor internasional, sektor riil dan ketenagakerjaan.

Upaya untuk mengendalikan fluktuasi tingkat bunga yang selalu tinggi sangat tergantung pada keberhasilan mengendalikan gejolak di pasar uang dengan mengidentifikasi faktor-faktor penentu tingginya tingkat bunga. Berkaitan dengan penentuan tingkat bunga **Edward dan Khan (1985)** mengidentifikasi faktor penentu tingkat bunga menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi besaran pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan

inflasi yang diharapkan serta tingkat bunga *lagged*. Sedangkan untuk faktor eksternal atau luar negeri merupakan penjumlahan dari tingkat suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan kurs valuta asing yang diharapkan. Hal ini mencerminkan bahwa dengan dianutnya perekonomian terbuka, perilaku tingkat bunga tidak saja berasal dari faktor dalam negeri namun juga dari faktor luar negeri. Ini juga mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian terutama sektor moneter sangat terpengaruh oleh perekonomian dunia, namun sebaliknya pengaruh perekonomian Indonesia terhadap perekonomian dunia adalah marginal.

Dan menurut **Taufik Kurniawan (2004: 440)** faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdapat variabel tingkat suku bunga internasional SIBOR (*Singapore Inter Bank Offer Rate*), karena secara tingkat suku bunga internasional terutama di Asia Tenggara yang sering dipakai adalah (1) tingkat suku bunga internasional SIBOR. Adapun faktor internal yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman terdapat empat variabel yaitu (2) Jumlah Uang Beredar (JUB), (3) tingkat inflasi, (4) tingkat suku bunga SBI dan (5) Produk Domestik Bruto (PDB).

Tingginya suku bunga di Indonesia selalu menjadi perdebatan dan isu nasional selama era deregulasi moneter. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat bunga di Indonesia dapat dicermati dan diketahui dengan seksama maka akan lebih mudah memprediksi pengaruh perubahan tingkat bunga tersebut pada variabel-variabel ekonomi seperti tabungan, investasi, neraca pembayaran dan pertumbuhan ekonomi.

Berpijak pada latar belakang diatas tentunya masalah tingkat suku bunga kredit sangat penting untuk penulis teliti, karena bagaimanapun tingkat suku bunga merupakan salah satu besaran ekonomi yang sangat esensial dan penting dalam memberikan sinyal positif tentang kondisi perkonomian Indonesia baik mikro maupun makro, disamping itu tingkat suku bunga memiliki peranan penting dalam ekonomi yakni sebagai penghubung antara sektor riil dan moneter dalam menghilangkan adanya distorsi pasar antara kedua sektor tersebut. Penulis mencoba mengembangkan spesifikasi model untuk menelusuri determinan tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia periode triwulan 2000.1 sampai dengan triwulan 2010.1.

Selengkapnya judul penelitian yang akan penulis angkat adalah **“Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Internasional SIBOR Terhadap Suku Bunga Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2000.1-2010.1”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2000.1-2010.1?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2000.1-2010.1?

3. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2000.1-2010.1?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga Internasional SIBOR terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2000.1-2010.1?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit di Indonesia Periode 2000.1-2010.1?
- 2 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit di Indonesia Periode 2000.1-2010.?
- 3 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh SBI terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit di Indonesia Periode 2000.1-2010.1?
- 4 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh SIBOR terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit di Indonesia Periode 2000.1-2010.1?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.3.2.1 Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah Indonesia menjadi informasi bagi pihak-pihaknya dalam kaitan faktor-faktor yang menjadi pemicu meningkatnya tingkat suku bunga

kredit, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan upaya khusus dalam rangka mengurangi beban bunga termasuk juga bank swasta harus seirama, jangan hanya bank pemerintah saja yang menurunkan suku bunga

1.1.2.2 Manfaat Teoritis

Mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat suku bunga kredit di Indonesia.

